

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil penelitian
1	Hanifah (2013)	Pengaruh struktur corporate governance dan financial indikator terhadap finansial distress.	<p>Variabel Independen : <i>corporate governance</i> dan <i>financial indicators</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>financial distress</i></p>	Menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , dan <i>operating capacity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial Distress</i>
2	Alifiah, et al (2012)	<i>Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia</i>	<p>Variabel Independen : <i>leverage ratios, asset management or activity ratios, liquidity ratios, dan profitability ratios.</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>financial distress</i></p>	Menunjukkan bahwa <i>debt ratio, total asset turnover ratio, dan working capital ratio</i> signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Selain itu juga dikemukakan besarnya validitas internal dan eksternal yang mempunyai persentase ketepatan masing-masing adalah lebih dari 50%

3	Atika, <i>et al</i> (2012)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	<p>Variabel Independen : <i>current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total assets, sales growth, dan inventory turnover</i></p> <p>Variabel Dependen : financial distress</p>	Hasil menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt ratio, dan current liabilities to total assets</i> dapat digunakan untuk kondisi financial distress di suatu perusahaan, sedangkan profit margin, sales growth, dan inventory turnover tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress di suatu perusahaan.
4.	Ahmad (2011)	Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange	<p>Variabel Independen : financial ratios : CATO, CR, DER, DAR, ROA, ROE, TATO, dan WCTA. Dan management capability : educational background of accounting or financial dan pengalaman kerja manajer.</p> <p>Variabel Dependen : financial distress</p>	Hasil temuan mengungkapkan bahwa CAR, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan financial distress. Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya financial distress di suatu perusahaan
5.	Jiming dan Weiwei (2011)	An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry	<p>Variabel Independen : cash to current liabilities ratio, debt equity ratio, debt assets ratio, inventory turnover, total assets turn over, board size, independent director ratio, position director ratio CR_5 indicator</p> <p>Variabel Dependen : financial distress</p>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa total assets turn over signifikan berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Sedangkan cash to current liabilities ratio dan debt assets ratio signifikan berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress

6	Muhammad Arif, (2013)	Prediksi Finansial distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel Independen : Financial Ratios: <i>DAR, CR, TATO, ROA</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa <i>DAR, CR dan TATO</i> tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sebaliknya, <i>ROA</i> signifikan mempengaruhi <i>financial distress</i> di suatu perusahaan.
---	-----------------------	----------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data Diolah Sendiri

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Muhammad Arif tentang Prediksi Finansial distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel independennya, dimana penelitian ini tidak terdapat variabel kontrolnya sedangkan penelitian sebelumnya terdapat variabel kontrolnya. Selain itu juga terletak pada perusahaan yang akan diteliti, dimana penelitian ini mengangkat perusahaan yang bergerak pada pembangunan properti, real estate dan real estate perkotaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang cara memprediksi finansial distress pada suatu perusahaan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut IAI (2009 : 27), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-cacatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan definisi laporan keuangan di atas secara garis besar

bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakikatnya merupakan alat komunikasi. Disamping sebagai alat komunikasi, laporan keuangan sekaligus sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut terutama kepada pemilik.

2.2.2 Finansial Distress

Berdasarkan pernyataan Zaki, et al. (2011) dalam jurnal berjudul *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE, financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.*” Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama dua periode atau lebih, ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut :

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan

operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan

seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Banckruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Keadaan *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak, antara lain :

1. Pemberi pinjaman

Untuk memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Membantu ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

5. Auditor

Alat yang berguna dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

2.2.3 Finansial Ratio

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang fungsinya untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang ada pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas). Suatu rasio menggambarkan hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*)

antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) *financial indicators* dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah :

1. Pendekatan Lintas Seksi (*Cross Sectional Approach*)

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri.

2. Pendekatan Runtut Waktu (*Time Series Analysis*)

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio *financial* perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan rasio-rasio yang dicapai masa sekarang dengan rasio-rasio di masa lalu, sehingga dapat terlihat apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya.

Dalam penghitungannya, analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi di masa lalu, analisis rasio keuangan ditujukan untuk dapat menilai risiko dan peluang perusahaan di masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang mana tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, antara lain adalah :

a. *Rasio Leverage*

Rasio yang juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas ini, merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. *Leverage* timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang

baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Leverage ratio menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio (DAR)*, yaitu total hutang dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

b. *Rasio Likuiditas*

Rasio ini menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Munawir, 1995). Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut. Menurut Ahmad (2012), rasio likuiditas berhubungan negatif dengan *financial distress*. Adapun rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)*, yaitu total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban

lancar yang dimiliki perusahaan.

c. *Rasio Aktivitas*

Rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran dan juga *operating capacity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (Atika, 2012). Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Alifiah, *et al* (2012) mengemukakan bahwa rasio aktivitas merupakan salah satu rasio yang paling signifikan dan berpengaruh negatif dalam prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Adapun *proxy* yang digunakan adalah *total asset turnover ratio (TATO)*, yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

d. *Rasio Profitabilitas*

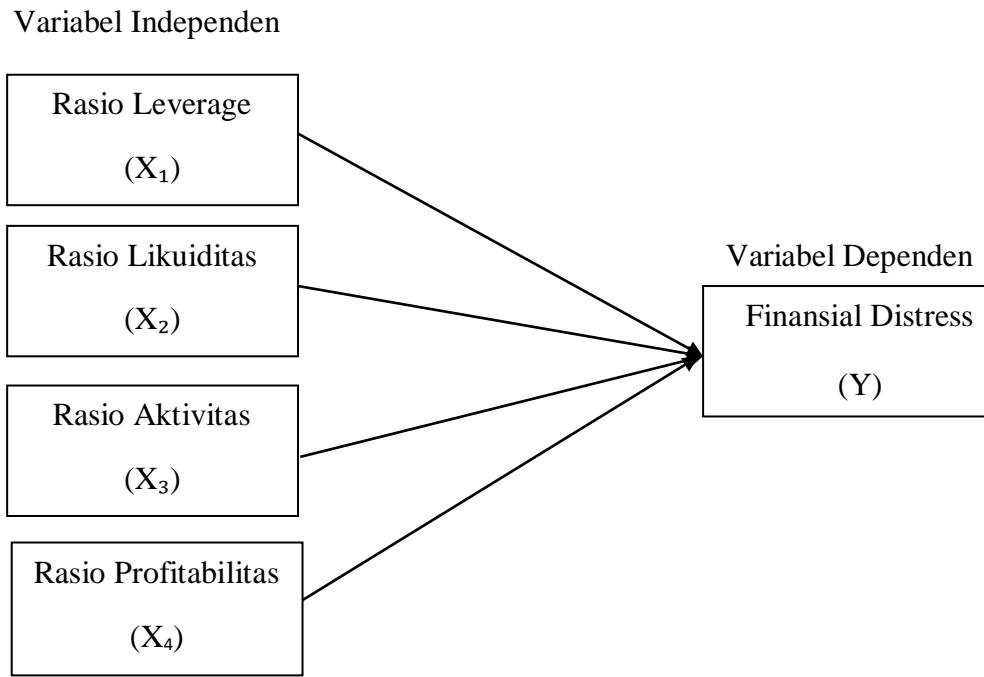
Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, keberhasilan pemasaran sama dengan

halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan. Laba yang dicetak tersebut bisa digunakan untuk tujuan perluasan usaha ataupun pembayaran dividen untuk para pemegang saham. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Khatib dan Al-Horani (2012) di Jordan, dua *proxy* pengukuran profitabilitas yang signifikan mempengaruhi kemungkinan *financial distress* adalah ROE dan ROA, dimana pengaruhnya tersebut adalah berhubungan negatif. Dalam penelitian ini, adapun rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)*, yaitu mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Ang, 1997 dalam Hanifah, 2013). Apabila *return on asset (ROA)* meningkat, berarti tingkat penjualan perusahaan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pula tingkat profitabilitas yang bisa dinikmati oleh pemegang saham. (Ardiyanto,2011).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Data Diolah

2.4 Hipotesis

2.4.1 Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Analisis rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio *leverage* menekankan pada seberapa besar proporsi hutang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan. Salah satu *financial ratios* yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio (DAR)*. *Total debt to asset ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang

yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2012), menyebutkan bahwa *total debt to to asset ratio (DAR)* signifikan berbanding positif terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Atika, *et al* (2012) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproyksi menggunakan *debt ratio* juga signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Di lain pihak, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Alifiah, *et al* (2012), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* justru memiliki hubungan yang negatif terhadap peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa hal itu bisa terjadi karena perusahaan di Malaysia terlalu bergantung pada penggunaan hutang sebagai sumber pendanaannya, sehingga jika semakin tinggi hutang di suatu perusahaan, maka malah semakin kecil peluang perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₁ = Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.4.2 Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Menurut teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan ada di bawah kendali *agent*. Oleh sebab itu, adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini adalah akibat dari keputusan *agent* yang pada masa lalu memutuskan untuk melakukan pinjaman atau kredit pada pihak luar perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran apakah ada kesalahan pada *agent* dalam mengelola perusahaan, karena jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka akan mendekatkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Prediksi *financial distress* sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *financial ratios*. Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari *financial ratios*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproxykan dengan *current ratio (CR)*, yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Menurut Atika, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio (CR)* dalam pengukurannya signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Ini berarti bahwa

semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Akan tetapi hasil berbeda telah ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Alifiah, *et al* (2012), yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)* dan *quick ratio (QR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah (2013), dimana hasil dari penelitiannya tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂ = Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.4.3 Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan operasi, maka akan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan laba yang dimiliki perusahaan. Selain itu, menurut teori keagenan kegiatan pengelolaan perusahaan adalah tanggungjawab *agent*. Oleh sebab itu, *agent* dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan aset-asetnya untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat menaikkan penjualan. Jika aset perusahaan tidak

bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar. Oleh karena itu perlu ditinjau lebih lanjut mengenai tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan.

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan *financial ratios*. Salah satu *financial ratios* adalah rasio aktivitas. Adapun dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio (TATO)*. *Total asset turnover ratio (TATO)* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian Alifiah, *et al* (2012) menyebutkan bahwa rasio akitivitas yang diproxykan oleh *total asset turnover ratio (TATO)* berhubungan negatif dan signifikan dalam mempengaruhi peluang terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *operating capacity* yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio (TATO)* juga signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Di sisi lain, penelitian Nella, *et al* (2013) yang menyebutkan bahwa *total asset turnover ratio (TATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan

adalah sebagai berikut :

H₃ = Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.4.4 Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Di samping itu, menurut teori keagenan kegiatan operasi perusahaan adalah tugas *agent*. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa *agent* berhasil mengambil keputusan terbaik dalam pengelolaan perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil.

Financial ratios dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Salah satu *financial ratios* adalah rasio profitabilitas. Adapun penelitian ini menggunakan *return on asset (ROA)* dalam mengukur rasio profitabilitas. Semakin besar *return on asset (ROA)* suatu perusahaan, maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar.

Penelitian oleh Nella (2011) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Di sisi lain, hasil berbeda diperoleh dari

penelitian yang telah dilakukan oleh Alifiah, *et al* (2012), yang menyebutkan bahwa *financial ratios* yang paling signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* tidaklah berasal dari rasio profitabilitas. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₄ = Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan